

Kemampuan Profesional Guru Dalam Pembelajaran Efektif

Eddy Lion¹, Rinto Alexandro²

¹Prodi PPKn FKIP Universitas Palangka Raya

²Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Palangka Raya

Abstrak

Guru adalah salah satu profesi yang tertua di dunia, seumur dengan keberadaan manusia, karena ibu dan keluarga adalah guru alamiah yang pertama. Sehingga tidak mengherankan apabila di dalam semua masyarakat profesi guru dianggap dapat dilakukan semua orang. Namun demikian kehidupan bermasyarakat semakin berdiferensiasi dan ketika orang mempunyai banyak pilihan sebagai ladang kehidupannya, citra profesi guru semakin lama semakin ditinggalkan atau dengan kata lain merosot di dalam kedudukan sosial. Gejala tersingkirnya profesi guru di dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Namun demikian, tidak satu pun masyarakat yang tidak membutuhkan profesi guru, karena tanpa pendidikan, tidak mungkin terjadi kelangsungan hidup bermasyarakat. Tidak mengherankan apabila para pakar berpendapat bahwa profesi guru merupakan suatu *most thankless profession in the world of today*. Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen di Indonesia merupakan suatu makna yang sangat positif di dalam sejarah kehidupan profesi guru dalam masyarakat Indonesia. Betapa tidak, untuk pertama kalinya dalam sejarah profesi guru diakui sebagai suatu profesi yang perlu mendapat perlindungan dan mendapat penghargaan yang setimpal serta pertimbangan yang memadai. Dari berbagai faktor penentu dalam profesi guru dewasa ini. SDM memang dinilai sebagai faktor kunci. Untuk peningkatan SDM sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan agar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas SDM guru, yakni 1). *sarana gedung*, 2). *buku yang berkualitas*, 3). *guru yang profesional*,

Kata Kunci: Profesional, Guru, Pembelajaran Efektif

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu profesi yang tertua di dunia, seumur dengan keberadaan manusia, karena ibu dan keluarga adalah guru alamiah yang pertama. Sehingga tidak mengherankan apabila di dalam semua masyarakat profesi guru dianggap dapat dilakukan semua orang. Namun demikian kehidupan bermasyarakat semakin berdiferensiasi dan ketika orang mempunyai banyak pilihan sebagai ladang kehidupannya, citra profesi guru semakin lama semakin ditinggalkan atau dengan kata lain merosot di dalam kedudukan sosial. Gejala tersingkirnya profesi guru di dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Namun demikian, tidak satu pun masyarakat yang tidak membutuhkan profesi guru, karena tanpa pendidikan, tidak mungkin terjadi kelangsungan hidup bermasyarakat. Tidak mengherankan apabila para pakar berpendapat bahwa profesi guru merupakan suatu *most thankless profession in the world of today*. Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen di Indonesia merupakan suatu makna yang sangat positif di dalam sejarah kehidupan profesi guru dalam masyarakat Indonesia. Betapa tidak, untuk pertama kalinya dalam sejarah profesi guru diakui sebagai suatu profesi yang perlu mendapat perlindungan dan mendapat penghargaan yang setimpal serta pertimbangan yang memadai. Dari berbagai faktor penentu dalam profesi guru dewasa ini. SDM memang dinilai sebagai faktor kunci. Untuk peningkatan SDM sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan agar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas SDM guru, yakni 1). *sarana gedung*, 2). *buku yang berkualitas*, 3). *guru yang profesional*, demikian diungkapkan mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancara dengan *Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)* tanggal 16 Agustus 2004. Dalam pada itu dikemukakan “hanya 43% guru yang memenuhi syarat”, artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak

kompeten atau tidak profesional. Dengan demikian wajarlah jika SDM Indonesia rendah menurut *Indeks Pengembangan Sumber Daya Manusia* dibandingkan dengan negara-negara lain. Sehingga pada tahun 2001 kita menduduki urutan 46 dari 47 negara atau menempati urutan 109 dari 174 negara yang terukur. Bersamaan dengan itu harus dihadapkan *pada krisis pokok* yang berkaitan dengan, *kuantitas, kualitas, relevansi, efektifitas dan efisiensi*.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kemampuan profesional guru. Dengan demikian guru dapat melaksanakan pembelajaran efektif. Pembelajaran efektif akan terwujud manakala penguasaan pengetahuan yang profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Apabila guru dapat menjalankan kemampuan profesional dengan berpegang pada kompetensinya maka kinerja guru dalam proses pembelajaran efektif dapat dirasakan oleh peserta didik.

Upaya peningkatan mutu Pendidikan

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program ikut memeriahkan reformasi pendidikan, reformasi dimaksud sebagai upaya memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungan dan juga dengan pemerintah, pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan model-model pembelajaran (Murphy 1992:10).

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam *sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya*, perubahan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Indikator perubahan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, seperti pemilihan media pendidikan, penentuan pola penilaian yang menentukan hasil pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan kurikulum tersebut. Kemampuan guru dimaksud berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuannya, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah.

Standar menjadi guru yang profesional

Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan. Salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan. Hal ini sejalan dengan UU No 14 tahun 2005 Pasal 8 menyatakan *guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan*. Penegasan UU ini menyatakan secara jelas bahwa kualifikasi guru setidaknya-tidaknya berpendidikan sarjana atau program diploma empat.

Tugas dan Tanggung jawab guru

Guru sebagai pekerjaan *profesi secara holistik* adalah berada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat, seperti mengajar dan membimbing peserta didik, memberikan penilaian, mempersiapkan administrasi pembelajaran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran, namun yang tidak kalah pentingnya guru meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya.

Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan masyarakat, sebagai guru profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya setelah orang tua kandung sebagai

orang tua pertama. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru begitu berat dan luas. Roestiyah N.K (1989) menginventarisir tugas guru meliputi:

1. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan kepada para murid
2. Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara
3. Mengantar anak didik menjadi warganegara yang baik
4. Mengantar anak didik supaya lebih dewasa dalam bertindak dan bersikap
5. Mampu menegakkan disiplin
6. Melakukan tugas dengan sempurna
7. Membimbing anak didik
8. Memberi semangat kepada anak didik.

Untuk itu, menurut Anwar dan Sagala (2006) tidak ada guru yang tidak menginginkan kesuksesan anak didiknya, atau menjadi sampah masyarakat. Untuk itu pendidik yang benar dapat mendorong guru memberikan perhatian kepada persoalan yang dialami oleh anak didik. Sekiranya setiap guru memiliki sikap positif dan utuh seperti itu niscaya keadaan pendidikan di suatu daerah termasuk Kalimantan Tengah memiliki prospek yang cerah sehingga dapat terwujud peningkatan SDM yang berkualitas. Jadi tugas dan tanggung jawab guru bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu yaitu membentuk watak dan kepribadian dari peserta didik, sehingga kelak dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal mana yang haram, adalah termasuk tugas guru. Syaiful Sagala (2009:13). Menjadi guru mengembangkan tugas mendidik bukan merupakan suatu beban, tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, karena itu guru seorang arsitek yang membentuk jiwa dan watak anak didik untuk itu guru bekerja melaksanakan tugasnya secara profesional tidak karena takut dengan pimpinannya, tetapi karena panggilan dan ibadah.

Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada lingkungan tingkat optimal.

Peranana dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Kompetensi guru profesional dalam Pembelajaran Efektif

Johson (1974) menegaskan kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*”. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan dan ketrampilan, nilai dan sikap yang direpleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Berangkat dari keyakinan adanya perubahan peningkatan status guru menjadi tenaga profesional, tentunya kompetensi merupakan langkah penting yang perlu ditingkatkan. *Kompetensi intelektual* merupakan berbagai perangkat pengetahuan dalam diri individu untuk kerja sebagai guru profesional. Sedangkan *kompetensi fisik* dan individu berkaitan dengan perangkat perilaku yang berhubungan dengan dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Sebagai tenaga pendidik kompetensi guru dan dosen berbeda. *Kompetensi guru*

terfokus pada kemampuan mendidik sementara *kompetensi dosen* mencakup kemampuan mendidik, meneliti dan mengabdikan pada masyarakat. (Syaiful Sagala, 2009:24)

Kompetensi yang mencakup bidang studi meliputi:

1. Kompetensi Pedagogik

Sebelum UU No 14 tahun 2005 dan PP 19 Tahun 2005 diterbitkan terdapat 10 kompetensi guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yaitu: 1).Kemampuan menguasai bahan pelajaran, 2). Kemampuan mengelola kelas, 3). Kemampuan mengelola belajar mengajar, 4). Kemampuan mengelola metode/ sumber belajar, 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan, 6). Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, 7). Kemampuan menilai prestasi peserta didik, 8). Kemampuan mengenal program Bimbingan dan konseling, 9). Kemampuan mengenal dan mengelola administrasi sekolah dan 10). Kemampuan memahami prinsip-prinsip hasil pendidikan. Selanjutnya apa kompetensi pedagogik itu. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik, meliputi pemahaman wawasan guru, pemahaman akan keberagaman peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum dan silabus dalam bentuk pengalaman belajar, mampu menyusun rencana pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, mampu melaksanakan evaluasi dan mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Untuk itu diperlukan kualitas guru haruslah diatas rata-rata (Syaiful Sagala 2009:32) dengan demikian untuk menghadapi tantangan guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya, caranya sering melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, maupun melakukan penelitian seperti penelitian tindakan kelas.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini adalah menyangkut setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Hal itu hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi sesuatu persoalan. Kepribadian ikut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.

3. Kompetensi Sosial

UU No 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 mengatakan “Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial. dengan artian seorang profesional dalam melaksanakan harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran dengan memahami akan perbedaaan, melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya, membangun kerja tim yang kompak, melaksanakan komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah, orang tua, memiliki kemampuan memahami perubahan dan lain sebagainya.

4. Kompetensi Profesional

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah oleh karena itu meningkatnya mutu pendidikan, berarti pula meningkatnya mutu guru, meningkatnya mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya tetapi juga profesionalitasnya.

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi. Menurut Slamet PH (2006) meliputi : a). memahami mata pelajaran, b). memahami standar isi mata pelajaran, c). memahami struktur, konsep-konsep mata pelajaran terkait , d). memahami konsep-konsep keilmuan kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami dan menguasai kompetensi terwujudlah guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien serta dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. Untuk SDM di Kalimantan Tengah diupayakan peran guru yang profesional untuk tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan profesinya. Sehingga SDM Kalimantan Tengah tidak hanya mampu memahami ilmu pengetahuan tapi dapat mempraktekkan serta produktif dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kesalahan-kesalahan tersebut disadari atau tidak dapat berupa temuan seperti : *Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, Menunggu peserta didik berperilaku negatif, Menggunakan destructive Discipline, Mengabaikan perbedaan peserta didik, Merasa paling pandai, Tidak adil (Diskriminatif), dan Memaksa hak peserta didik.*

Disamping persoalan-persoalan kompetensi dan SDM. Persoalan berikutnya di Kalimantan Tengah untuk meningkatkan SDM yaitu, Pendidikan yang bagaimanakah yang harus dikembangkan untuk membebaskan masyarakat dari keterpurukan agar dapat mengangkat harkat dan martabat. *Jawabannya sederhana*, yakni mau dan mampukah pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi angkatan muda kita untuk dapat belajar dengan biaya minimal atau jika mungkin dengan biaya gratis, atau pendidikan kita tetap saja berpradigma seperti sekarang ini, atau dapatkah pemerintah dan mungkin pihak swasta di Kalimantan Tengah meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan untuk *ip-tek*? Saya kira, sebagai orang awam, saya melihat persoalan-persoalan tersebut sangat mendasar. Masalahnya bagaimana kita dapat mulai memecahkan persoalan tersebut. Itulah bahan yang perlu kita diskusikan dalam pertemuan ini.

5. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif atau efektif dalam belajar menurut Makmun (2003) adalah membawa pengaruh dan makna tertentu dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan. Pembelajaran efektif dapat ditunjukkan dengan: (1) tepat waktu, efisien waktu, (2) pertanyaan sederhana dapat informasi lengkap; (3) cepat menguasai kosep, (4) metode tepat sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, dan (5) irit biaya. Konsep belajar adalah membangun makna terhadap pengalaman informasi si pebelajar dan guru atas dasar pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman belajar ini akan mendorong/dan merangsang peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya, adapun perbedaan menjadikan peserta didik menjadi lebih kreatif dan saling menghargai pendapatnya masing-masing. Secara fundamental Dollar dan Miller (1970) dalam (Makmun, 2003) menegaskan bahwa belajar efektif dipengaruhi oleh (1) adanya motivasi (*drivers*) yaitu peserta didik harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*), (2) adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*) yaitu peserta didik harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*), (3) adanya usaha (*response*) yaitu peserta didik harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*), dan (4) adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) peserta didik harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*) yang penuh arti dalam belajar. Agar belajar menjadi efektif, pelajaran dimulai dari apa yang diketahui peserta didik, sedangkan kegiatan belajar adalah berbuat dengan menggunakan bahasa dan istilah yang dapat dipahami peserta didik. Pembelajaran diarahkan pada membangun makna terhadap pengalaman dan informasi yang diterima oleh peserta didik dan guru. Pembelajaran yang efektif dengan suasana menyenangkan tampak pada guru (1) tidak kikis untuk memuji, (2) tidak memermalukan peserta didik, (3) tanamkan rasa 'tidak takut salah' pada peserta didik, dan (4) tanamkan keyakinan pada peserta didik 'saya bisa'(percaya diri).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Abin Syamsudin, Tb (2001) *Menuju desentralisasi pengelolaan pendidikan dasar, dalam Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Editor Dr. Fasli Jalal dan Prof Dedi Supriadi, Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.
- Anwar, Q dan Sagala, H.S (2004). *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai upaya menjamin Kualitas Pembelajaran*, Jakarta. Uhamka Press.
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kalangan sendiri, Jakarta BNPS.
- Banghart, F.W dan Trull, A (1973). *Education Planning*. New York. John Willey and sons.
- Hoy, W.K dan Miskel, C.G (1987) *Educational Administration. Theory, Research, and Practice*. New Yurk: Random House.
- Makmun (2003). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miller, J.P dan Saler, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional, menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan makna Pembelajaran. Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta. Kencana Penada Media.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.